

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keberhasilan seseorang tentunya tidak akan pernah lepas dari peranan orang tua karena orang tua merupakan tumpuan pertama anak dalam memahami dunia. Orang tua pun memiliki peran yang penting dalam tumbuh kembang anaknya sehingga anak mampu untuk mandiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang tua adalah ayah ibu kandung (Alwi, 2003). Muhammad mengartikan orang tua tidak hanya sebagai orang yang telah melahirkan dan membesarkan anaknya namun dapat didefinisikan sebagai orang yang telah memberi arti kehidupan bagi anaknya (Kompasiana.com, edisi 23 Desember 2011).

Orang tua memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan anaknya. Menurut Soelaeman (1994) orang tua memiliki delapan fungsi dalam mengembangkan potensi anak, yaitu fungsi biologis, fungsi religiusitas atau agama, fungsi ekonomis, fungsi edukasi atau pendidikan, fungsi sosialisasi, fungsi afektif atau perasaan, fungsi protektif atau perlindungan, dan fungsi rekreasi. Fungsi biologis ialah ketika anak yang lahir dalam suatu keluarga harus dipenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya termasuk didalamnya kebutuhan secara fisik dan psikologisnya. Fungsi religius adalah orang tua berkewajiban untuk memperkenalkan kehidupan beragama kepada anak-anaknya, tidak hanya kaidah-kaidahnya saja namun bagaimana menjadikan anak sebagai insan beragama yang mengabdikan pada-Nya serta mengharap ridho-Nya. Fungsi ekonomis adalah orang tua memberikan nafkah untuk anak. Fungsi edukasi adalah ketika orang tua memberikan pendidikan dengan pengarahan dan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolannya, penyediaan dana dan sarana, pengayaan wawasan dan kebutuhan lainnya yang menunjang pendidikan anak. Fungsi sosialisasi merupakan tugas orang tua dalam mendidik

anaknya tidak hanya mencakup pengembangan seorang anak agar menjadi pribadi yang mantap, namun upaya membantu dan mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik. Fungsi protektif merupakan fungsi orang tua dalam melindungi anaknya, dan berkaitan erat dengan mendidik dan sosialisasi. Mendidik pada hakikatnya bersifat melindungi, yaitu melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik dan dari hidup yang menyimpang dari norma dimasyarakat. Pada fungsi afeksi ketika anak masih kecil, ia secara intuitif dapat merasakan atau menangkap suasana hati perasaan yang meliputi orang tuanya pada saat berkomunikasi dengan mereka. Fungsi rekreasi adalah fungsi orang tua dalam memelihara suasana keluarga sehat dan hangat. Rekreasi itu dirasakan apabila ia menghayati suasana yang tenang dan damai, jauh dari ketegangan batin, segar dan santai pada suasana yang terlepas dari kesibukan sehari-hari.

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa pada dasarnya orang tua berperan dalam memenuhi kebutuhan anak, menanamkan kehidupan beragama, memberikan pendidikan, perlindungan dalam masa perkembangan anak, menjadi penghubung dalam kehidupan sosial anak, memperhatikan perasaan anak dan memberikan rasa nyaman, serta memberikan nafkah demi keberlangsungan hidup anak.

Namun menjalankan peran tersebut bukanlah hal yang mudah. Terlebih lagi jika peran tersebut diterapkan terhadap anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunarungu. Dalam menjalankan perannya tersebut orang tua dengan anak tunarungu biasanya akan menghadapi banyak permasalahan. Seperti yang diungkapkan R sebagai orang tua anak tunarungu dalam komentarnya pada sebuah *blog* mengenai ketunarunguan pada anaknya. R menyatakan bahwa anaknya yang berumur 3 tahun, ia sekolahkan di sekolah khusus. R pun melatih berbicara anaknya ketika di rumah sehingga anak R memiliki kemajuan dalam berbahasa. Namun tetap saja ketika bersosialisasi dengan anak-anak “normal” lain, anak R tetap mengalami kesulitan (<http://tunarungu.wordpress.com>, 21 Juli 2008). Pada peristiwa yang dialami ibu R, beliau membutuhkan usaha lebih agar anaknya mampu berkomunikasi dengan

menyekolahkan anaknya di sekolah khusus, dan melindungi anaknya dengan memberikan pendidikan serta pengajaran mengenai berbahasa yang baik dirumah agar anaknya mampu bersosialisasi dengan lingkungan anak-anak “normal”. Beda halnya dengan SA yang memiliki anak tunarungu berusia 5,6 tahun ini memaparkan bahwa anaknya baru memiliki alat bantu dengar di salah satu telinganya sehingga anaknya masih kurang mampu mendengar dengan baik. Hal ini dikarenakan SA hanya mampu membeli satu alat bantu dengar untuk anaknya (<http://tunarungu.wordpress.com>, 21 Januari 2012). Adapun upaya lebih yang dilakukan SA ketika ia hanya mampu membeli alat bantu dengar untuk salah satu telinga anaknya. Ketunarunguan yang dialami anak, sangat berpengaruh terhadap peran-peran orang tua. Hal ini dikarenakan orang tua harus melaksanakan usaha yang “lebih” dibandingkan orang tua pada anak yang “normal”.

Menurut Sadjaah (2005: 69) anak tunarungu adalah anak yang karena berbagai hal menjadikan pendengarannya mendapat gangguan atau mengalami kerusakan sehingga mengganggu aktivitas kehidupannya. Jumlah penyandang cacat di Indonesia dipaparkan Nurali pada hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2004 adalah 6.047.008 jiwa diantaranya terdapat jumlah keseluruhan tunarungu wicara 602.784 jiwa (9,9%) sedangkan jumlah anak penyandang cacat di Indonesia sebanyak 358.738 anak yang diantaranya terdapat tunarungu wicara sebanyak 14,27% (<http://www.gizikia.depkes.go.id>, 2010). Menurut sumber lainnya yaitu penyandang cacat tahun 2009 mencapai 11.580.117 orang diantaranya terdapat tunarungu sebanyak 1.567.810 orang (<http://www.jpnn.com>, 2010).

Banyaknya anak tunarungu yang ada di Indonesia tidak serta-merta mengubah pandangan-pandangan yang berkembang dimasyarakat umum mengenai keberadaan anak tunarungu itu sendiri. Pandangan tersebut menurut Soemantri (2007:100) bahwa Anak tunarungu tidak dapat melakukan apapun sehingga anak nantinya akan sulit mendapat pekerjaan juga adanya kesulitan dalam bersaing dengan orang normal. Sehingga akan muncul kecemasan-kecemasan baik dari anak maupun orang tua.

Hal ini ditambah lagi dengan adanya dampak ketunarunguan yang terjadi pada anak, tentunya akan menyulitkan fungsi dan peran orang tua itu sendiri. Adapun dampak ketunarunguan itu sendiri menurut Soemantri (2007: 100) bahwa ketunarunguan yang terjadi pada anak tunarungu itu sendiri berhubungan dengan karakteristik anak tunarunguan yaitu miskin dalam kosakata, sulit memahami kata-kata abstrak, sulit mengartikan kata-kata yang mengandung kiasan, dan juga gangguan berbicara, maka hal-hal itu merupakan sumber masalah pokok bagi anak tersebut. Pelaksanaan fungsi dan peran orang tua yang memiliki anak tunarungu dalam membantu anaknya bersosialisasi, tentu akan berbeda dengan usaha orang tua yang memiliki anak "normal". Untuk bisa bersosialisasi, seseorang dituntut untuk bisa berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal.

Hambatan berkomunikasi khususnya komunikasi secara verbal menghambat proses sosialisasi pada anak tunarungu. Anak tunarungu sulit menyatakan secara verbal keinginan, ide, pikiran dan harapannya. Untuk mengurangi hambatan ini, anak tunarungu pun mempelajari bahasa isyarat. Sementara itu anak-anak lain yang "normal" tidak memahami bahasa isyarat tersebut. Oleh karena itu, maka orang tua perlu melakukan berbagai upaya agar anaknya dapat bersosialisasi menggunakan bahasa dengan anak lainnya. Sebuah studi terpadu di kota Bandung membuktikan bahwa anak-anak yang sejak dini disekolahkan serta dikuatkan dengan pemberian pendidikan bahasa di keluarga menunjukkan kemampuan mereka mencapai prestasi sekolah sama halnya dengan anak "normal" lainnya (Sadjah, 2005). Dalam hal ini tentunya orang tua sangat berperan dalam pendidikan anak berbahasa sehingga anak mampu berprestasi, bersosialisasi dan menyesuaikan diri di sekolah. Pada anak yang baru memasuki sekolah, mereka membutuhkan banyak penyesuaian. Penyesuaian tidak hanya dilakukan oleh anak namun juga orang tua. Dimana orang tua berperan dalam mendukung anaknya dalam melaksanakan pendidikan dan bersosialisasi.

Alimin (2008) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara orang tua anak tunarungu yang juga tunarungu (cdDP) dengan orang tua anak tunarungu yang mendengar (cdPH) dalam hal membangun perhatian bersama dengan anaknya yang

tunarungu. Perbedaan ini sangat terkait dengan pengalaman yang dimiliki oleh orang tua yang tunarungu khususnya dalam berkomunikasi dengan orang tunarungu lainnya dengan menggunakan bahasa isyarat. Jelas sekali bagi para orang tua yang mampu mendengar tidak memiliki pengalaman dalam penggunaan bahasa isyarat dan tidak dapat menyediakan bahasa yang aksesibel bagi anaknya yang tunarungu. Dengan adanya perbedaan “kebudayaan” pada orang tua mendengar dan anak tunarungu inilah yang menyebabkan komunikasi sulit dilakukan diantara keduanya, serta mempersulit pula usaha orang tua dalam menjalankan fungsi serta perannya dalam mengasuh anak.

Berhasil tidaknya anak tunarungu dalam mengembangkan potensinya sangat bergantung pada bimbingan dan pengaruh orang tua. Studi mengenai *Pengaruh Penerimaan Orang Tua Tentang Kondisi Anak Terhadap Aktualisasi Diri Anak Penyandang Cacat* oleh Sadiyah (2009) menunjukkan bahwa tingkat penerimaan yang tinggi dari orang tua berpengaruh terhadap tingkat aktualisasi anak yang tinggi. Hasil yang tidak jauh berbeda juga di kemukakan Ningrum (2007) berdasarkan studi mengenai *Pengaruh Penerimaan Orang Tua Terhadap Penyesuaian Diri Anak Tunarungu di Sekolah*. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi penerimaan orang tua terhadap anaknya maka akan semakin tinggi pula penyesuaian anak terhadap lingkungan.

Banyaknya tantangan yang akan di hadapi oleh orang tua dalam membesarkan anak tunarungu tentunya akan menjadi stressor bagi orang tua, baik itu orang tua yang baru memiliki pengalaman sebagai orang tua tunarungu maupun yang sudah mengalami penyesuaian dengan adanya pengalaman sebagai orang tua anak tunarungu. Untuk itu orang tua diharuskan memiliki kemampuan pemikiran dan keterampilan yang lebih kompleks. Dalam keadaan tersebut, terdapat masa seseorang membutuhkan optimalisasi potensi yang ia miliki dengan meninjau dan mengevaluasi kembali pengalaman dari aktivitas masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang untuk menghadapi tantangan di masa depannya. Hasil evaluasi dan

tinjauan yang dilakukan untuk optimalisasi potensi yang dilakukan ini, disebut juga *psychological well-being*.

Ryff (1995) mendefinisikan *psychological well-being* sebagai hasil evaluasi atau penelitian seseorang terhadap kemampuannya untuk mengenali potensi unik dalam dirinya dan kemudian mengoptimalkan potensi tersebut dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam menghadapi berbagai macam tantangan dan perubahan dalam hidupnya. Penelitian mengenai *psychological well-being* penting untuk dilakukan karena nilai positif dari kesehatan mental yang ada di dalamnya membuat seseorang mengidentifikasi apa yang hilang dalam hidupnya (Ryff, 1995). Adapun faktor-faktor dalam diri yang diidentifikasi untuk dioptimalkan, yaitu pada aspek *self-acceptance* (penerimaan diri), *positive relations with other* (relasi yang positif dengan orang lain), *autonomy* (kemandirian), *environmental mastery* (penguasaan lingkungan), *purpose in life* (tujuan dalam hidup), *personal growth* (perkembangan pribadi).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Salah satunya studi yang dilakukan Departemen Pekerja Sosial dari *The Chinese University of Hong Kong* (2006). Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki resiko *psychological well-being* yang rendah dihubungkan dengan seseorang yang merasa tidak puas dengan status finansialnya dan kurangnya orientasi diri untuk melakukan koping. Penelitian lainnya oleh Umberson dan Gove (1989) yang menemukan bahwa orang tua yang memiliki anak akan memiliki efek negatif atau positif terhadap *psychological well-being* orang tua, dimana keseimbangan dari efek negatif dan positif tersebut tergantung pada dimana anak tinggal, umur anak bungsu, status marital orang tua, dan dimensi *psychological well-being* yang diujikan. Adapun hasil yang dibandingkan antara orang tua yang memiliki anak dengan non-orang tua, ditemukan bahwa orang tua yang memiliki anak memiliki tingkat kesejahteraan (*well-being*) dan kepuasan yang rendah sedangkan tingkat makna hidup yang tinggi. Dari kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa berbagai faktor

demografis orang tua tentunya akan berpengaruh terhadap *psychological well-being* orang tua.

Dari uraian yang telah disampaikan diatas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “*Psychological well-being* pada orang Tua Anak Tunarungu di Kota Bandung”. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui gambaran *psychological well-being* pada orang tua anak tunarungu di beberapa SLB di Bandung serta menampilkan gambaran karakteristik orang tua anak tunarungu yang memiliki tingkat *psychological well-being* kategori tinggi dan rendah. Penelitian ini difokuskan terhadap orang tua yang memiliki anak tunarungu yang duduk di kelas satu sekolah dasar karena orang tua harus membantu anaknya yang tunarungu untuk penyesuaian terhadap lingkungan yang baru yaitu sekolah. Sementara itu, Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena memudahkan peneliti dalam menjangkau subjek penelitian.

B. Rumusan Masalah

Kesulitan yang dimiliki oleh orang tua dalam membesarkan anaknya yang tunarungu akan mempengaruhi kualitas hidup yang dijalani. Namun kondisi kesulitan yang dialami berbeda-beda berdasarkan dari pandangan orang tua tersebut dalam membesarkan anaknya. Perbedaan ini diduga terjadi karena perbedaan faktor-faktor tertentu yang berpengaruh terhadap penilaian orang tua yang memiliki anak tunarungu tersebut terhadap kehidupannya. Berdasarkan hal tersebut, sejumlah pertanyaan yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum *psychological well-being* orang tua anak tunarungu?
2. Bagaimana gambaran *psychological well-being* orang tua anak tunarungu ditinjau dari aspek demografis di Kota Bandung?

3. Bagaimanakah gambaran karakteristik orang tua anak tunarungu yang memiliki tingkat *psychological well-being* tinggi dan rendah ditinjau dari dimensi *psychological well-being*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang ada, yaitu:

1. Mengetahui gambaran umum *psychological well-being* orang tua anak tunarungu di Kota Bandung.
2. Mengetahui gambaran *psychological well-being* orang tua anak tunarungu di tinjau dari aspek demografis di Kota Bandung.
3. Mengetahui gambaran karakteristik orang tua anak tunarungu yang memiliki tingkat *psychological well-being* tinggi dan rendah di tinjau dari dimensi *psychological well-being*

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian diharapkan dapat menjelaskan mengenai proses *psychological well-being* gambaran karakteristik pada orang tua anak tunarungu yang memiliki tingkat *psychological well-being* tinggi dan rendah pada aspek *self-acceptance* (penerimaan diri), *positive relations with other* (relasi yang positif dengan orang lain), *autonomy* (kemandirian), *environmentalmastery* (penguasaan lingkungan), *purpose in life* (tujuan dalam hidup), *personal growth* (perkembangan pribadi).

Berikut ini adalah kegunaan praktis dari penelitian ini :

1. dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan khususnya dalam psikologi klinis dan perkembangan.
2. bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan referensi untuk menambah khazanah keilmuan psikologi.

3. memberikan kontribusi kepada orang tua anak tunarungu untuk meningkatkan *psychological well-being* yang dimiliki.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN, berisi paparan tentang latar belakang dilakukannya penelitian.
2. BAB II KAJIAN PUSTAKA, membahas teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, seperti *psychological well-being*, orang tua dan ketunarunguan.
3. BAB III METODE PENELITIAN, berisi uraian tentang metode penelitian yang akan digunakan.
4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, menjelaskan uraian tentang hasil penelitian yang telah didapatkan saat pengambilan data dan membahas serta menganalisis hasil penelitian dengan teori yang ada.
5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN, berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran yang diberikan untuk pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.
6. DAFTAR PUSTAKA, berisikan sumber-sumber literatur yang digunakan dalam penelitian.
7. LAMPIRAN-LAMPIRAN, mencakup bukti-bukti yang dimiliki dalam penelitian seperti verbatim wawancara, dokumentasi, pengkodean dan hal-hal yang terkait dalam penelitian.
8. RIWAYAT HIDUP, berisikan paparan mengenai riwayat hidup peneliti.

